

**KOMPARASI PENERAPAN MODEL STAD DAN TGT TERHADAP
HASIL BELAJAR DAN AKTIVITAS SISWA
(STUDI PADA SISWA KELAS V MATA PELAJARAN PKN
DI SDN BENDO 1, KEC. PARE, KAB. KEDIRI)**

Kukuh Andri Aka

PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri

andri.kupas@gmail.com

Abstract

The alternative strategy to address social inequality and lack of student learning outcomes are models of cooperative learning. There are several models that made the researchers are interested in knowing the significance of the difference to the learning outcomes and student activities, namely the model of STAD and TGT. The design of this research is quantitative research with this type of quasi-experimental with the factorial design version of nonequivalent control group design 2x2 (Tuckman, 1999). Based on data from pretest and posttest scores can be seen that a good learning outcomes for grade STAD and TGT have increased, the increase amounted to 22.73% STAD class and class TGT by 20.91%. STAD class has increased by 1.82% higher than TGT class. Similarly, in the students' learning activities, STAD model to get the student activity by 82.44% and amounted to 80.91% of TGT. STAD class rose 1.53% higher than TGT class. Based on the hypothesis test concluded that (1) there is no significant difference in learning outcomes between the application of the model STAD and TGT, and (2) there is no significant difference in learning activities between the application of the model STAD and TGT. Both models are equally able to benefit in improving student learning outcomes and student activity. In this study, there is no one model that can be said to be superior significantly from one another.

Keywords: STAD, TGT, Learning Outcomes, Student Activities

PENDAHULUAN

Paradigma filosofis pendidikan era kini telah mengalami perubahan dari era behaviorisme menuju konstruktivisme. Perubahan ini menggeser pula paradigma pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru (*teacher center*) menuju berpusat pada siswa (*student center*), namun, pemusatan kepada siswa sifatnya masih menekankan pada pengembangan individu, seperti tugas-tugas harian, kegiatan tanya jawab, dan ulangan harian.

Pada setiap kelas, tentu ada kompetisi yang dilakukan siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Jika pembelajaran tidak menanamkan semangat kerja sama dan solidaritas sosial kepada siswa dari awal,

maka kemungkinan besar akan menyebabkan kesenjangan hasil pendidikan. Melihat hal di atas, perlu dikembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Kecenderungan pendekatan individu perlu diimbangi dengan pendekatan yang berbasis kerja sama, kebersamaan, dan kolaborasi. Pendekatan yang dimaksud adalah *cooperative learning*. Dengan pendekatan *cooperative learning*, guru tidak selalu memberikan tugas-tugas secara individual, melainkan secara berkelompok.

Dengan ini, maka setiap siswa dapat mengembangkan aspek kecakapan sosial selain kecakapan kognitif (Isjoni, 2010:72) dan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi kepada kelompoknya

(Allport dalam Slavin, 2005:103). Siswa yang pandai akan menjadi tutor bagi siswa yang kurang pandai. Semua siswa akan saling membelajarkan demi prestasi kelompok sebagai satu kesatuan (Rusman, 2011:204). Setiap siswa tidak hanya bertanggung jawab belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab membantu sesama anggota kelompok untuk belajar dan mencapai keberhasilan kelompoknya (Rusman, 2011:203).

Hasil penelitian yang mendukung manfaat *cooperative learning* diungkapkan oleh Slavin dan Madden “*That programs involving cooperative interaction between students of different races are most likely to improve race relations in desegregated schools*” (Slavin & Madden, 1979:169-180). Oleh karena itu, jika *cooperative learning* diterapkan pada pembelajaran, maka dapat mengurangi kesenjangan hasil pendidikan dan meningkatkan solidaritas sosial, minimal pada *output* individu-individu di kelas. Dengan demikian diharapkan kelak akan muncul generasi yang tidak hanya memiliki prestasi akademik yang baik, namun juga memiliki solidaritas sosial yang kuat.

Keidealan di atas memang tidak mudah diwujudkan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di SDN Bendo 1 pada mata pelajaran PKn kelas V, ditemukan kegiatan pembelajaran yang masih didominasi tugas-tugas individu. Di samping itu, hasil belajar siswa juga kurang maksimal, lebih dari 40% nilai ulangan harian siswa di bawah KKM. Hal ini perlu menjadi perhatian guru, guru perlu menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif sehingga pembelajaran bisa lebih divariasikan dengan berpusat pada siswa secara kooperatif.

Menurut Aziz Wahab, dalam mencapai tingkat keberhasilan yang optimal, sangat dibutuhkan penerapan metode pembelajaran yang bervariasi (Wahab, 2006:6.5), sedangkan menurut Reigeluth (1983), hasil pembelajaran merupakan efek yang dapat dijadikan sebagai indikator nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda. Jadi dapat disimpulkan, hasil belajar siswa

dipengaruhi oleh: (1) strategi pembelajaran yang diterapkan, (2) kondisi pembelajaran, dan (3) interaksi antara metode dan kondisi pembelajaran. Jika seorang guru menginginkan hasil belajar siswanya maksimal, maka ketiga hal di atas perlu diperhatikan dengan baik sejak perencanaan pembelajaran guna mencapai hasil belajar yang baik pula.

Variasi model pembelajaran sangat diperlukan oleh guru. Alternatif strategi untuk menangani kesenjangan sosial dan rendahnya hasil belajar siswa adalah model-model pembelajaran kooperatif. Variasi model pembelajaran kooperatif secara otomatis akan menggeser kegiatan pembelajaran yang semula bersifat *teacher center* (behaviorisme) menjadi *student center* (konstruktivisme), karena teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme (Rusman, 2011:201). Pemusatan kegiatan belajar pada siswa dengan pembelajaran kooperatif juga akan membantu siswa belajar secara lebih bermakna dan menghargai nilai-nilai kerjasama yang terkandung di dalamnya (Slavin, 2005:93).

Model-model pembelajaran kooperatif, seperti STAD, TGT, TAI, CIRC dan Jigsaw ternyata cukup banyak tersedia di dunia pendidikan. Meskipun ada banyak model pengajaran, ternyata tidak semua model dapat diterapkan untuk tujuan yang sama (Joyce, 2011:XVII). Namun, ada beberapa model yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui signifikansi pengaruhnya, yaitu model *Student Team Achievement Division* (STAD) dan model *Teams Games Tournaments* (TGT).

Model STAD terdiri atas lima komponen utama, antara lain: presentasi kelas, tim, kuis, skor, kemajuan individual dan rekognisi tim. Model TGT terdiri atas lima komponen utama, yakni: presentasi kelas, tim, *game*, turnamen, dan rekognisi tim. STAD dan TGT memang memiliki kemiripan, satu-satunya perbedaan mencolok antara keduanya adalah STAD menggunakan kuis-kuis individual pada akhir pelajaran, sementara TGT menggunakan *game* akademik (Slavin, 2005: 143). Hasil belajar

pada penelitian ini merupakan penguasaan siswa setelah pembelajaran yang meliputi aspek kognitif.

Model STAD dan TGT terbukti berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar, seperti penelitian oleh Widya Parimita dkk. (2012) yang menyimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif TGT dikolaborasi dengan tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Akan tetapi dalam penelitian lain mengenai STAD dan TGT ditemukan ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD lebih efektif mempengaruhi hasil belajar siswa dari pada TGT, seperti penelitian oleh Hasan (2012), Khasanah (2011), Siswoko (2012) dan sebaliknya bahwa model TGT lebih efektif mempengaruhi hasil belajar siswa dari pada STAD, seperti penelitian Murdiono (2009), Shoolihah (2012), Fajaroh & Sigit (2006).

Dari uraian di atas dapat diartikan ada sebuah masalah, model pembelajaran kooperatif manakah antara STAD dan TGT yang lebih efektif dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Maka dari itu, melalui judul “Komparasi Penerapan Model STAD dan TGT terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa (Studi pada Siswa Kelas V SDN Bendo 1 Mata Pelajaran Pkn)”, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa signifikan perbedaan dua model di atas terhadap hasil belajar dan aktivitas, serta model manakah yang paling efektif terhadap hasil belajar dan aktivitas siswa.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain *the factorial version of nonequivalent control group design 2x2* (Tuckman, 1999). Dalam penelitian ini semua kelompok mendapat perlakuan, yaitu kelompok pertama yang menggunakan model pembelajaran STAD dan kelompok kedua yang menggunakan model pembelajaran TGT.

Rancangan penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

$$\begin{array}{ccc} O_1 & X_1 & O_2 \\ O_3 & X_2 & O_4 \end{array}$$

Keterangan:

$O_{1,3}$ = *pretest*

$O_{2,4}$ = *posttest*

X_1 = perlakuan STAD

X_2 = perlakuan TGT

Variabel bebas pada penelitian ini adalah penerapan model STAD dan model TGT, sedangkan sebagai variabel terikat adalah hasil belajar dan aktivitas siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas Va SDN Bendo 1, yaitu sebanyak 22 siswa. Dibagi merata secara heterogen baik dari prestasi belajar dan jenis kelaminnya menjadi 11 siswa kelompok perlakuan model STAD dan 11 siswa kelompok perlakuan model TGT. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015.

Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen penelitian, yaitu instrumen untuk mengukur hasil belajar siswa dan aktivitas siswa. Instrumen ini untuk mengukur variabel terikat sebagai akibat langsung dari perlakuan, instrumen hasil belajar ini berupa soal *pretest* dan *posttest*, pengembangan soal *pretest* dan *posttest* menggunakan soal yang sama. Kemudian hasil *pretest* dan *posttest* akan digunakan sebagai unit analisis penelitian. Bentuk instrumen *pretest* dan *posttest* ini berupa soal pilihan ganda yang terdiri dari 10 item soal, sedangkan instrumen aktivitas siswa berupa rubrik observasi yang terdiri dari aspek kerjasama, keberanian, ketepatan jawaban diskusi, dan perhatian. Pemilihan soal tes ini disesuaikan dengan materi yang diajarkan yaitu mata pelajaran PKn kompetensi dasar 4.2. Mematuhi keputusan bersama. Adapun indikator pencapaian kompetensinya dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 1 Rincian Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator Pencapaian Kompetensi	
4.1.1	4.1.1 Menjelaskan pengertian musyawarah
4.1.2	4.1.2 Menjelaskan cara pengambilan keputusan bersama dalam musyawarah.
4.1.3	4.1.3 Menyebutkan bentuk-bentuk keputusan bersama
4.1.4	4.1.4 Menjelaskan cara melaksanakan keputusan bersama.
4.1.5	4.1.5 Memberi contoh Pelaksanaan keputusan bersama.
4.1.6	4.1.6 Menjelaskan manfaat mematuhi keputusan bersama

Kemudian untuk mengetahui keandalan instrumen, perlu dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas butir/item instrumen dan reliabilitas instrumen. Uji coba ini dilakukan pada siswa kelas Vb SDN Bendo 1.

Perhitungan validitas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment, bila skor item berkorelasi secara signifikan dengan total skor pada tingkat kepercayaan 95% dan nilai r hitung >0,602 (n=11 responden) maka dapat dikatakan item pertanyaan valid. Adapun rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sumber: Arikunto, 2010: 213)

Keterangan:

- r = koefisien korelasi product moment
 X = skor item
 Y = total skor
 n = jumlah responden

Ujivaliditas ini menghasilkan 10 butir soal dan rubrik observasi aktivitas siswa yang

dianggap valid, mengingat r hitung tiap butir soal berada di atas 0,602 (r tabel 95%, n=11).

Reliabilitas dianalisis dengan teknik belah dua ganjil-genap dan dihitung menggunakan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{2r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}}{1 + r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}} \right)$$

(Sumber: Arikunto, 2010: 223)

Keterangan:

- $r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}$ = korelasi antar skor belahan tes (0,84 untuk soal dan 0,76 untuk rubrik)
 r_{11} = koefisien reliabilitas

Uji reliabilitas ini menghasilkan 10 butir soal dan rubrik observasi aktivitas siswa yang dianggap reliabel, mengingat setelah dikonsultasikan dengan r tabel, harga r hitung = 0,91 (soal) dan 0,86 (rubrik) jadinya lebih besar dari 0,602 (r tabel 95%, n=11).

Teknik analisis statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah (1) uji prasyarat penelitian yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas, serta (2) uji hipotesis. Pengujian normalitas data pada penelitian ini menggunakan rumus Chi-kuadrat. Untuk pengujian homogenitas menggunakan uji F.

Pada penelitian ini dilakukan 2 uji hipotesis nol (H_0), yaitu ($H_0:1$) tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara penerapan model STAD dan TGT, ($H_0: 2$) tidak terdapat perbedaan aktivitas belajar yang signifikan antara penerapan model STAD dan TGT. Dari H_0 tersebut ditawarkan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut: ($H_a:1$) terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara penerapan model STAD dan TGT, ($H_a:2$) terdapat perbedaan aktivitas belajar yang signifikan antara penerapan model STAD dan TGT. Kedua hipotesis ini akan diuji perbedaannya menggunakan Independent sample t-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pre test maupun post tes dari dua kelompok eksperimen

maka dapat dipaparkan data seperti tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 2 Data Hasil Belajar

Kelas	Rerata Hasil		Selisih pre-post test	Selisih STAD-TGT	SD
	Pretest	Posttes			
STAD	56,36%	79,09%	22,73%	1,82%	13,003
TGT	57,27%	78,18%	20,91%		14,012

Dari data tabel 2 dapat diartikan bahwa hasil belajar baik kelas yang telah diberi perlakuan STAD dan TGT mengalami kenaikan, dan yang memiliki kenaikan tertinggi adalah model STAD. Adapun selisih *posttes* antara penerapan model STAD dan TGT adalah 1,82% yang menunjukkan penerapan model STAD lebih tinggi.

Tabel 3 Data Aktivitas Siswa

Kelas	Rerata	Selisih STAD-TGT	SD
STAD	82,44%	1,53%	1,328
TGT	80,91%		1,689

Untuk data aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 3 dan dapat diartikan bahwa model STAD memiliki skor lebih tinggi dari pada model TGT sebesar 1,53%. Setelah data diperoleh, maka selanjutnya dilakukan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Data tersebut ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 4 Data Uji Normalitas Hasil Belajar

Kelas	Uji Normalitas Posttes		Kesimpulan Normalitas
	Xh2-hitung	Xh2-tabel	
STAD	6,734	11,070	Xh2-hitung < Xh2-tabel (normal)
TGT	6,028	11,070	

Diawali uji normalitas kemudian dilanjutkan uji homogenitas, data ditampilkan seperti tabel 5.

Tabel 5 Data Uji Homogenitas Hasil Belajar

Kelas	Uji Homogenitas Posttes		Kesimpulan homogenitas
	F-hitung	F-tabel	
STAD	1,161	2,978	F-hitung < F-tabel (homogen/varian sama)
TGT			

Selain uji prasyarat untuk data hasil belajar, juga dilakukan uji prasyarat data aktivitas siswa, data ditampilkan sebagaimana tabel 6.

Tabel 6 Data Uji Normalitas Aktivitas Siswa

Kelas	Uji normalitas		Kesimpulan Normalitas
	Xh2-hitung	Xh2-tabel	
STAD	5,152	11,070	Xh2-hitung < Xh2-tabel (normal)
TGT	6,028	11,070	

Tabel 7 Data Uji Homogenitas Aktivitas Siswa

Kelas	Uji homogenitas		Kesimpulan homogenitas
	t-hitung	t-tabel	
STAD	1,618	2,978	F-hitung < F-tabel (homogen/varian sama)
TGT			

Dari paparan data tabel 7, baik data hasil belajar dan aktivitas menunjukkan telah normal dan homogen, oleh karena itu uji hipotesis menggunakan t-test *polled varian* dengan rumus

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

- X_1 = mean posttes hasil belajar STAD/mean aktivitas siswa STAD
 X_2 = mean posttes hasil belajar TGT/mean aktivitas siswa TGT
 n_1 = jumlah siswa STAD
 n_2 = jumlah siswa TGT
 s_1 = Standar deviasi postes hasil belajar/mean aktivitas siswa STAD
 s_2 = Standar deviasi posttes hasil belajar/mean aktivitas siswa TGT

Menggunakan rumus di atas dilakukan perhitungan dan taraf signifikansi 5%, menghasilkan data sebagai berikut.

Tabel 8 Hasil Uji t Postest Hasil Belajar (Uji Hipotesis 1)

Kelas	t- hitung	t-tabel	Kesimpulan
STAD	0,157	2,085 (5%)	t- hitung < t-tabel (Ho diterima)
TGT			

Dari data di atas, dapat ditafsirkan bahwa Ho diterima, dengan nilai Ho adalah tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara penerapan model STAD dan TGT. Meski tidak signifikan, pada kasus ini terdapat selisih yang memang sangat tipis antara hasil belajar siswa dengan model STAD dan TGT yang menunjukkan model STAD lebih besar 1,82%.

Tabel 9 Hasil Uji t Aktivitas Siswa (Uji Hipotesis 2)

Kelas	t- hitung	t-tabel	Kesimpulan
STAD	0,280	2,085 (5%)	t- hitung < t-tabel (Ho diterima)
TGT			

Dari data di atas ditafsirkan bahwa Ho diterima, dengan nilai Ho adalah tidak terdapat perbedaan aktivitas belajar yang signifikan antara penerapan model STAD dan TGT. Meski tidak signifikan, pada kasus ini terdapat selisih yang sangat tipis antara aktivitas siswa pada kelas dengan penerapan model STAD dan TGT yang menunjukkan model STAD lebih besar 1,53% dari pada model TGT.

Berdasarkan data *pretest* dan *posttest* dapat diketahui bahwa skor hasil belajar baik untuk kelas STAD dan TGT mengalami kenaikan, selain itu kedua kelas telah menunjukkan hasil belajar di atas KKM dan dapat dikatakan berhasil. Hal disamping sejalan dengan pendapat Aziz Wahab bahwa dalam mencapai tingkat keberhasilan yang optimal, sangat dibutuhkan penerapan metode pembelajaran yang bervariasi (Wahab, 2006:6.5). Kenaikan kelas STAD sebesar 22,73% dan kelas TGT sebesar 20,91%. Dari kenaikan dua kelas tersebut kelas STAD mengalami kenaikan lebih tinggi 1,82% dari kelas TGT.

Setelah diketahui ada peningkatan hasil belajar siswa di kedua kelas tersebut maka dilihat selisih hasil belajarnya, menunjukkan ada perbedaan sebesar 1,82% kelas STAD lebih tinggi dari pada kelas TGT. Untuk kepentingan penelitian, maka dilakukan uji Ho, untuk dilihat apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak. Setelah dilakukan penghitungan uji t dan dibandingkan dengan t tabel dengan taraf kesalahan 5% diketahui nilai t-hitung sebesar 0,157 dengan t-tabel 2,085, dapat disimpulkan bahwa t-hitung < t-tabel, jadi Ho diterima dan Ha ditolak. Berdasarkan hal tersebut berarti tidak

terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara penerapan model STAD dan TGT.

Begitu pula pada aktivitas belajar siswa, model STAD mendapatkan hasil aktivitas siswa sebesar 82,44% dan TGT sebesar 80,91%, dengan selisih yang tipis antara aktivitas siswa pada kelas dengan penerapan model STAD dan TGT yang menunjukkan model STAD lebih besar 1,53% dari pada model TGT. Setelah dilakukan penghitungan uji t dan dibandingkan dengan t tabel dengan taraf kesalahan 5% diketahui nilai t-hitung sebesar 0,280 dengan t-tabel 2,085, dapat disimpulkan bahwa $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, jadi H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hal tersebut berarti tidak terdapat perbedaan aktivitas belajar yang signifikan antara penerapan model STAD dan TGT.

Kelas eksperimen dengan model STAD dilakukan dengan berdiskusi masing-masing kelompok. Pada saat diskusi masing-masing siswa diberi lembar kerja siswa yang didalamnya berisi materi dan beberapa latihan soal yang harus dikerjakan masing-masing siswa, namun dalam menjawab harus dilakukan secara musyawarah dalam kelompok.

Masing-masing kelompok terlihat aktif dalam berdiskusi dan menyampaikan gagasan masing-masing untuk menjawab latihan soal pada lembar kerja siswa. Kemudian kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas secara bergantian, sehingga secara umum keaktifan siswa dengan pembelajaran model STAD dapat dikatakan aktif, hal ini juga dapat dilihat dari hasil aktivitas siswa yang menunjukkan nilai 82,44%.

Model pembelajaran STAD berpotensi untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam kelompok STAD pembagian anggotanya adalah heterogen, sehingga siswa yang sebelumnya cenderung pasif akan terpacu menjadi aktif karena pengaruh anggota yang lain.

Untuk model pembelajaran TGT, siswa dapat dikatakan sudah terlihat aktif. Hal ini ditunjukkan dari hasil aktivitas siswa yang menunjukkan nilai 80,91%. Dengan model ini, pembelajaran dimungkinkan untuk mengaktifkan

siswa, baik dalam diskusi kelompok, permainan, dan turnamen. Hal tersebut membuat siswa belajar dengan sendirinya tanpa harus menghafal materi secara berulang-ulang. Terlebih lagi, di dalam permainan semua siswa saling berperan, masing-masing siswa memiliki peran yang sama untuk berusaha sebaik mungkin memahami materi dan menjawab pertanyaan dengan benar, sehingga dalam diskusi ini terlihat setiap siswa begitu antusias untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Kedua model ini mengondisikan siswa untuk saling berdiskusi. Pada saat diskusi ini terjadi pertukaran informasi antarsiswa dalam kelompok. Saat kegiatan tersebut berlangsung, penyampaian materi lebih komunikatif karena disampaikan oleh masing-masing siswa, selain itu mereka juga berusaha menyampaikan pendapat yang kemudian didiskusikan bersama-sama dalam kelompok untuk menentukan jawaban yang benar.

Dari uraian kegiatan siswa di atas maka penerapan model kooperatif ini sesuai dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan setiap siswa dapat mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif (Isjoni, 2010:72) dan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi kepada kelompoknya (Allport dalam Slavin, 2005:103). Siswa yang pandai akan menjadi tutor siswa yang kurang pandai, semua siswa akan saling membelajarkan sesama siswa lainnya demi prestasi kelompok sebagai satu kesatuan (Rusman, 2011:204). Setiap siswa tidak hanya bertanggung jawab belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab membantu sesama anggota kelompok untuk belajar dan mencapai keberhasilan kelompoknya (Rusman, 2011:203).

Unsur kuis pada STAD dan permainan serta turnamen pada TGT dalam kedua model ini akan memacu semangat masing-masing siswa di dalam kelompok untuk segera menyelesaikan soal dengan benar, sehingga waktu akan dimaksimalkan siswa untuk berdiskusi. Pembelajaran dengan model ini dapat membuat siswa senang dalam belajar, hal tersebut

diharapkan dapat memberi semangat belajar tersendiri bagi siswa.

SIMPULAN

Meski tipis, nilai hasil belajar dan aktivitas siswa pada kelas dengan model STAD lebih baik daripada metode TGT, namun, untuk kepentingan penelitian telah diajukan dua hipotesis untuk membedakan signifikansi perbedaannya. Menggunakan uji hipotesis menggunakan t-test *polled varian* disimpulkan, eksperimen pada subjek ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara penerapan model STAD dan TGT dan tidak terdapat perbedaan aktivitas

belajar yang signifikan antara penerapan model STAD dan TGT.

Berdasarkan hal di atas, kedua model ini sama-sama dapat memberi manfaat dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa. Dalam penelitian kali ini, tidak ada salah satu model yang dapat dikatakan unggul secara signifikan dari satu dan lainnya, hal ini disinyalir sesuai pendapat Slavin (2005:143) bahwa model STAD dan TGT memang memiliki kemiripan, satu-satunya perbedaan mencolok antara keduanya adalah STAD menggunakan kuis-kuis individual pada akhir pelajaran, sementara TGT menggunakan game-game akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasan, S. 2012. *Pengaruh strategi pembelajaran kooperatif STAD, TGT, dan integrasi STAD+TGT terhadap keterampilan metakognisi, berpikir kritis, dan hasil belajar kognitif IPA-Biologi SD kelas V di Kota Ternate*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FMIPA UM
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Joyce, B. 2009. *Models Of Teaching*. Terjemahan Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. 2011. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Khasanah, D.R. 2011. *Komparasi Hasil Belajar Matematika Antara Siswa Yang Diberi Metode STAD Dengan TGT Kelas VIII MTs Negeri Sumberagung Jetis Bantul*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FMIPA UM.
- Murdiono, A. 2009. *Perbedaan Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif STAD (Students Teams Division Achievement) dan TGT (Teams Games Tournament) terhadap Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FE UM.
- Reigulth, C.M. 1983. *Instructional-Design Theories and Models*. Volume II. A New paradigm of Instructional Theory. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sigit, D & Fajaroh F. 2006. Implikasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif STAD (Students Teams Division Achievement) dan TGT (Teams Games Tournament) Terhadap Kualitas Proses dan Hasil Belajar Kimia Siswa SMA Negeri Dampit Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13 (1).
- Siswoko, H. 2012. *Komparasi hasil belajar metode teams games tournament (TGT) dengan Student Teams Achievement Division (STAD) pada sub konsep perpindahan kalor*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.

- Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Slavin R.E.&Madden N. A.1979. School Practices That Improve Race Relations. *American Reseach Educational Journal*.vol. 16 no. 2 169-180.
- Shoolihah, A. 2012.Perbandingan Metode Pembelajaran Teams Games Tournament dan Student Teams Achievement Divisiondalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 1 (2): 1-7.
- Tuckman, B.W., 1999. *Condating Educational Research. 5th Edition*. Orlando: Harcourt brace College Publisher.
- Wahab, A. A. 1997. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Depdikbud.